

# “Bahasa Minangkabau Asal dan Rantau Kampar dan Rokan Hulu: Kajian Dialektologis”

**Dr. Reniwati.M.Hum.<sup>1</sup> dan Dra. Noviatry, M.Hum.<sup>2</sup>**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

[reniwati@hum.unand.ac.id](mailto:reniwati@hum.unand.ac.id), [noviatry@hum.unand.ac.id](mailto:noviatry@hum.unand.ac.id)

## Abstrak

Masyarakat Minangkabau terkenal suka merantau. Dua kawasan rantau orang Minangkabau ialah Kampar dan Rokan Hulu yang saat ini termasuk ke dalam wilayah Propinsi Riau. Umur perantauan ini sudah ratusan tahun. Yang menjadi permasalahan ialah apakah masih ada persamaan leksikal antara bahasa Minangkabau daerah asal dengan bahasa yang digunakan masyarakat perantau tersebut saat ini? Bagaimana tingkat variasi bahasa antara isolek yang digunakan masyarakat di daerah asal dengan daerah rantau. Tujuan kajian ini ialah untuk mengklasifikasi tingkat perbedaan bahasa antara isolek yang digunakan oleh masyarakat di kedua daerah tersebut. Data dikumpulkan dari beberapa titik pengamatan di kedua daerah tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode cakap dengan teknik dasar pancing yang dijabarkan dengan teknik lanjutan teknik cakap semuka, teknik catat, dan rekam. Data itu dianalisis dengan menggunakan metode padan translasional dan artikulatoris dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan dan teknik hubung banding menyamakan. Hasil perhitungan dialektometri menunjukkan bahwa tingkat perbedaan bahasa antartitik-titik pengamatan yang paling tinggi di kedua daerah ini ialah pada tingkat perbedaan subdialek.

Kata kunci: bahasa Minangkabau, asal, rantau, dialektologis

## PENDAHULUAN

Orang Minangkabau terkenal dengan kecenderungannya berpindah (merantau). Keinginan membawa hasil bumi yang berlimpah dan keinginan mengenal daerah luar mendorong mereka merantau lebih jauh ke hilir. Mereka meneroka hutan, melintasi banjaran Bukit Barisan, dan menghiliri sungai-sungai yang membelah bagian kawasan timur Sumatera Tengah seperti Sungai Rokan, Siak, Kampar, Indragiri, dan Batang Hari. Mereka mengarungi sungai itu untuk berniaga lebih jauh ke timur dan menyebarangi Selat Malaka menuju Semenanjung Tanah Melayu. Patapahan Kabupaten Kampar dan Rokan Ampek Koto Kabupaten Rokan Hulu Riau disebut dalam catatan sejarah termasuk daerah laluan dan persinggahan yang kemudian berkembang pula menjadi kampung para perantau. Rantau Rokan khususnya disebut pula sebagai tempat penyelamatan penyelematan diri para pejuang Paderi di Minangkabau umumnya serta di kawasan Pasaman (Bonjol, Lubuk Sikaping dan Rao) khususnya yang kalah melawan Belanda. Lonjakan mobilitas orang Minangkabau di

daerah ini juga disebabkan oleh munculnya sejumlah pusat politik dan ekonomi di bawah kekuasaan Inggris di Tanah Semenanjung yang memberi banyak kemudahan bagi orang perantau Minangkabau untuk masuk dan beraktivitas di sana (Gusti Asnan, 2016).

Para ahli sejarah telah merekonstruksi perjalanan perantau Minangkabau melalui Rantau Kampar dan Rantau Rokan seperti terlihat pada kutipan di atas. Ahli bahasa dapat pula melakukan penelusuran jejak keminangkabauan tersebut dengan cara membandingkan isolek-isolek yang digunakan oleh masyarakat daerah asal dengan daerah rantau tersebut. Dengan demikian dapat diketahui persentase perbedaan leksikal di antara isolek di kedua daerah tersebut. Dari persentase perbedaan ini dapat diklasifikasi tingkat perbedaan bahasa antartitik pengamatan di kedua daerah. Perbandingan isolek daerah asal dengan rantau sudah dilakukan sebelumnya baik oleh penulis langsung maupun orang lain. Tulisan yang merupakan hasil penelitian itu ialah “Lexical variations of Minangkabau Language within West Sumatra and Peninsular Malaysia: A Dialectological Study” (Reniwati, Midawati, Noviatrini) dalam jurnal *GEOGRAFIA OnlineTM Malaysia Journal of Society and Space* 13, Issue 3 (1-10) © 2017, ISSN 2180-2491 dan “Bahasa Minangkabau di Daerah Asal dengan Bahasa Minangkabau di Daerah Rantau Malaysia: Kajian Dialektologis” (Reniwati, Noviatrini, Aslinda) dalam Jurnal *Arbitrer*, Vol.3 No. 2 (2016). Dari daerah rantau diambil beberapa daerah yang memiliki hubungan sejarah dengan daerah asal. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa tingkat variasi bahasa antara titik pengamatan di kedua daerah tersebut tidak menunjukkan perbedaan dialek apalagi bahasa. Tulisan lain, yaitu “The Trace of Minangkabau-Wise in Malaysian Language” (Aslinda, Reniwati, Noviatrini) dalam *Jurnal Ilmiah PPM-UKM*, Vol.2 No.7. ISSN No.2356-2536, (2015). Perbandingan fonologis isolek antara daerah asal dengan rantau menunjukkan persamaan dan sekaligus perbedaan. Perbandingan imbuhan daerah asal dengan rantau dapat dilihat dalam artikel “Affixes of Minangkabau Language in The Origin and Rantau Area: Study of Morphological Variation” (Noviatrini dan Reniwati) dalam jurnal *Arbitrer*, VOL. 4 NO. 2 (2017), ISSN: 2550-1011 (Online). Seperti perbandingan fonologis, perbandingan imbuhan antara daerah asal dengan rantau yang menjadi sampel daerah penelitian juga menunjukkan persamaan di samping perbedaan. Tulisan Reniwati yang berjudul “Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan: Satu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif” dalam *Jurnal Wacana Etnik*, Vol 3, No 1 (2012) membandingkan bahasa Minangkabau, bahasa Melayu, dan dialek Negeri Sembilan. Dari hasil penerapan leksikostatistik diperoleh temuan bahwa antara bahasa Melayu dengan dialek Negeri Sembilan lebih tinggi (sedikit) persentase kata kerabatnya daripada dengan bahasa Minangkabau. Mohammad Fadzeli Jaafar, Idris Aman, Norsimah Mat Awal melakukan perbandingan morfosintaksis antara bahasa Minangkabau dengan dialek

Negeri Sembilan seperti tertuang dalam artikel “Morfosintaksis Dialek Negeri Sembilan dan Dialek Minangkabau (Morphosyntax of Negeri Sembilan and Minangkabau Dialects)” di jurnal Gema Online, Volume 17, No. 2 (2017). Hasil perbandingannya menyimpulkan bahwa antara kedua isolek ini tidak banyak menunjukkan perbedaan.

Dari tulisan-tulisan tersebut belum ada penelitian yang membandingkan isolek di daerah asal yang menjadi titik pengamatan (selanjutnya TP) penelitian Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar (TP 1) dan Nagari Simalanggang Kabupaten 50 Kota (TP 2) dengan Desa Rokan Ampek Koto Kabupaten Rokan Hulu (TP 3) dan Desa Patapahan Kabupaten Kampar (TP 4). Kajian ini penting dilakukan mengingat masa sekarang, daerah rantau tersebut di atas tidak lagi menjadi satu-satunya jalan untuk menyerberang ke Tanah Semenanjung (Malaysia). Lagi pula, daerah rantau ini tidak berada di propinsi yang sama dengan daerah asal setelah peristiwa PRRI di Sumatera Tengah (1956).

## **METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data menggunakan metode cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Dalam praktiknya, peneliti menanyakan langsung tanya yang sudah disiapkan oleh peneliti kepada 3 orang informan. Mereka memiliki kriteria berikut: memiliki alat ucap yang lengkap dan tidak cacat; lahir, dibesarkan, dan tinggal di daerah penelitian tersebut; menguasai dan menggunakan isolek setempat; berumur 50 sampai 60-an tahun; dan berpendidikan relatif tidak tinggi; dan tidak pikun. Daftar pertanyaan berjumlah 744 yang terdiri dari pertanyaan leksikal. Selanjutnya, metode analisis data menggunakan metode padan dengan teknik dasar translasional dan artikulatoris dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu dan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan dan teknik hubung banding menyamakan. Data dikumpulkan di Desa Patapahan Kabupaten Kampar dan Desa Rokan Ampek Koto Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau sebagai sampel daerah rantau dan Nagari Simalanggang Kabupaten 50 Kota dan Nagari Rao-Rao Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatra Barat.

## **PEMBAHASAN**

Bahasa memiliki daerah pakai. Daerah pakai itu bisa menyempit dan bisa pula meluas. Menyebar dan meluasnya daerah pakai bahasa bergantung pada kedinamisan penutur bahasa tersebut. Omar (1985:4) menamakan penyebaran bahasa berlaku bersama-sama dengan penyebaran penuturnya dengan sebutan penyebaran secara migrasi atau secara perpindahan. Keberagaman bahasa menurut Guiraud (dalam Ayatrohaedi, 1985: 34) dapat disebabkan oleh

adanya hubungan atau keunggulan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk.

Variasi bahasa dapat berbentuk bunyi (fonologi), morfem (morfologi), kalimat (sintaksis), makna (semantik), dan leksikon (lesikologi). Secara teoritis, perbedaan dialek yang satu dengan lainnya terutama tampak pada bidang fonologi dan leksikon (Nothofer dalam Nadra dan Reniwati, 2009). Akan tetapi, tulisan ini hanya membahas variasi leksikon untuk diperbandingkan di antara titik pengamatan dan kemudian dicari persentase perbedaannya.

Berikut dipaparkan contoh variasi leksikal yang memperlihatkan perbedaan dan sekaligus persamaan antara TP di daerah penelitian. Dari perbandingan ini dapat dikelompokkan kecenderungan perbedaan antartitik pengamatan. Pertama, ada satu titik pengamatan yang berbeda leksikal dengan tiga titik pengamatan yang lain. Tiga TP yang lain itu memiliki bentuk leksikal yang sama. Contoh datanya ialah pertanyaan *lipan* (nomor pertanyaan:270). TP2 berbeda leksikal dengan TP lainnya. Kedua, ada dua titik pengamatan yang sama bentuk leksikalnya. Contohnya ialah pertanyaan *jari tengah* (123). TP 1 dan TP 4, leksikonnya sama. Sementara TP 2 dan TP 3 juga menunjukkan leksikon yang sama juga, namun dua TP ini berbeda leksikal dengan 2 TP sebelumnya. Ketiga, 2 TP menunjukkan persamaan leksikal, sedangkan 2 TP yang lain memiliki bentuk yang berbeda-beda baik dengan 2 TP sebelumnya maupun antarTP tersebut. Deskripsi variasi ini dapat dilihat ppada pertanyaan *cabe hijau* (346). Data yang memperlihatkan persamaan leksikal pada semua TP cukup banyak yang salah satunya dapat dilihat pada pertanyaan. Keempat, setiap TP memperlihatkan perbedaan seperti terdapat pada pertanyaan *pelangi* (423). Terakhir, deskripsi datanya justru bertolak belakang dengan kelompok keempat. Semua TP menunjukkan persamaan leksikal. Contoh data yang memperlihatkan deskripsi variasi ini ialah pertanyaan *dahi* (82). Bentuk data dari pertanyaan di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Variasi Leksikal**

Pertanyaan	TP1	TP2	TP3	TP4
lipan (270)	siposan	lili?an	Koposan	kapasan
jari tengah (123)	jari malaŋ	jari toŋah	jai toŋah	jaRi malaŋ
cabe hijau (346)	lado ijaw	lado biru	lado godaŋ ijaw	lado ijaw
pelangi (423)	ula mayanŋ	palanŋi	mendow	baŋanŋ
dahi (82)	Koniaŋ	koniaŋ	koniaŋ	koniaŋ

Untuk mencari persentase perbedaannya digunakan metode dialektometri dengan teknik segitiga dialektometri dan permutasi. Rumus dialektometri itu :

$$\frac{S \times 100}{n} = d\%$$

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

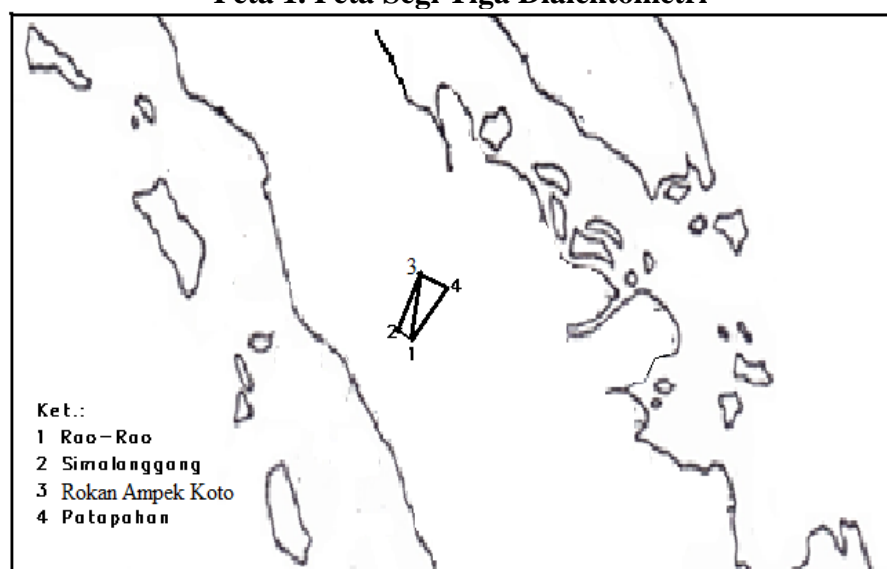
d = jarak kosa kata antara titik pengamatan yang dibandingkan (Seguy dalam Ayatrohaedi 1985: 59-60).

Pengelompokan mengikuti rumusan Guiter (dalam Ayatrohaedi 1985: 60): di bawah atau sama dengan 20% dianggap tidak berbeza, 21%-30% dianggap perbedaan bicara, 31%-50% dianggap perbedaan subdialek, 51%-80% dianggap perbedaan dialek, dan > 80% dianggap perbedaan bahasa.

Adapun leksikon (glos) yang dibandingkan berjumlah 698 leksikon. Jumlah ini akan dibagi dengan jumlah leksikon yang menunjukkan perbedaan antara titik-titik pengamatan (disingkat TP) yang dibandingkan.

Berdasarkan ketentuan segi tiga dialektometri, titik pengamatan yang akan dibandingkan tersebut tidak boleh berpotongan (Lauder, 1990 :142). Oleh karena itu, titik-titik pengamatan yang akan dibandingkan itu adalah: Rao-Rao (disingkat RR, TP 1) dengan Simalanggang (disingkat S, TP 2), TP 1 dengan Rokan Ampek Koto (disingkat RAK, TP 3), TP 1 dengan Patapahan (disingkat P, TP 4), TP 2 dengan TP 3, dan TP 3 dengan TP 4. Peta segi tiga dialektometri dapat dilihat di bawah ini.

**Peta 1. Peta Segi Tiga Dialektometri**



Pada peta di atas tampak tidak ada garis yang menghubungkan antara TP 2 dengan TP 4. Garis tidak dapat ditarik karena terhalang oleh garis yang menghubungkan antara TP 1 dengan TP 3.

Berikut ini ditampilkan tabel yang memuat perbedaan leksikon antartitik pengamatan (TP).

**Tabel 2. Perbedaan Leksikal**

	<b>TP 1</b>	<b>TP 2</b>	<b>TP 3</b>	<b>TP 4</b>
<b>TP 1</b>	-	<b>162</b>	<b>239</b>	<b>231</b>
<b>TP 2</b>	<b>V</b>	-	<b>252</b>	-
<b>TP 3</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	-	<b>229</b>
<b>TP 4</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	-

Dari tabel di atas tampak bahwa jumlah perbedaan yang paling tinggi adalah antara TP 2 dengan TP 3 diikuti oleh TP 1- TP 4, TP 1- TP 3, TP 3 –TP 4, dan TP 1- TP 2. Setelah dihitung persentase tingkat bahasanya, angka variasi persentasenya selaras dengan angka perbedaan sebelumnya. Berikut ini ditampilkan tabel hasil perhitungan dalam bentuk persentase.

**Tabel 3. Persentase Tingkat Perbedaan Bahasa Segi Tiga Dialektometri**

	<b>TP 1</b>	<b>TP 2</b>	<b>TP 3</b>	<b>TP 4</b>
<b>TP 1</b>	-	<b>23,21</b>	<b>34,10</b>	<b>33,10</b>
<b>TP 2</b>	<b>V</b>	-	<b>36,82</b>	-
<b>TP 3</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	-	<b>32,81</b>
<b>TP 4</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	-

Setelah dihitung persentasenya sesuai dengan rumus dialektometri, maka didapat rumusan tingkat perbedaan bahasa antara titik-titik pengamatan yang dibandingkan. Rumusnya adalah sebagai berikut.

- A. Tidak ada antara titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan bahasa.
- B. Tidak ada antara titik pengamatan menunjukkan perbedaan dialek.
- C. Tingkat perbedaan bahasa antara semua titik-titik pengamatan yang dibandingkan berada pada tingkat perbedaan subdialek dan bicara.

Persentase yang paling tinggi terdapat antara TP2-TP3, yaitu 36,82%. Persentase ini menunjukkan tingkat perbedaan bahasa keduanya adalah subdialek. Tingkat variasi ini juga dijumpai antara TP1-TP3, TP1-TP4, dan TP3-TP4 yang persentase masing-masing adalah 34,10%, 33,10%, dan 32,81 %. Antara TP1-TP2 menunjukkan tingkat perbedaan bicara. Persentasenya ialah 23,21%.

Dari perhitungan segitiga dialektometri dapat pula dikatakan bahwa angka persentase yang tinggi tersebut terdapat antara TP-TP yang berjauhan. Selain itu, antartitik pengamatan tersebut terletak di wilayah yang sekarang berbeda propinsi. Sebaliknya, angka persentase yang rendah terdapat di antara TP-TP yang berdekatan. TP-TP tersebut terletak di wilayah yang sama, yaitu di propinsi yang sama.

Berdasarkan aturan perhitungan permutasi, setiap titik pengamatan dibandingkan dengan titik pengamatan yang lain. Berdasarkan cara ini, maka titik-titik pengamatan yang dibandingkan adalah TP1-TP2, TP1-TP3, TP1-TP4, TP2-TP3, TP2-TP4, dan TP3-TP4. Perbedaan penerapan perhitungan kedua teknik dialektometri ini terletak pada hubungan TP2-TP4. Pada penerapan perhitungan dialektometri dengan teknik segi tiga dialektometri, Mengikuti aturan segi tiga dialektometri tidak ada garis yang menghubungkan keduanya. Sementara pada penerapan perhitungan dialektometri dengan teknik permutasi boleh menghitung tingkat perbedaan antara kedua titik pengamatan ini. Tabel 3 di bawah ini menampilkan perbedaan leksikal antara titik-titik pengamatan tersebut.

**Tabel 4. Perbedaan Leksikon**

	<b>TP 1</b>	<b>TP 2</b>	<b>TP 3</b>	<b>TP 4</b>
<b>TP 1</b>	-	<b>162</b>	<b>239</b>	<b>231</b>
<b>TP 2</b>	<b>V</b>	-	<b>252</b>	<b>254</b>
<b>TP 3</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	-	<b>229</b>
<b>TP 4</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	-

Setelah diterapkan rumus dialektometri, maka persentase perbedaan adalah seperti tertera pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5. Persentase Tingkat Perbedaan Bahasa Permutasi**

	<b>TP 1</b>	<b>TP 2</b>	<b>TP 3</b>	<b>TP 4</b>

<b>TP 1</b>	<b>-</b>	<b>23,21</b>	<b>34,10</b>	<b>33,10</b>
<b>TP 2</b>	<b>V</b>	<b>-</b>	<b>36,82</b>	<b>36,39</b>
<b>TP 3</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	<b>-</b>	<b>32,81</b>
<b>TP 4</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	<b>V</b>	<b>-</b>

Perbedaan perhitungan segitiga dialektometri dengan permutasi terletak pada kehadiran persentase antara TP2-TP4. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 4 di atas. Persentase termasuk tinggi di antara persentase yang lain. Kedua titik pengamatan ini terletak di propinsi yang berbeda. Meskipun demikian, angka persentasenya masih menunjukkan perbedaan pada tingkat subdialek.

## **PENUTUP**

Hasil penerapan perhitungan dialektometri baik dengan teknik segi tiga dialektometri maupun permutasi menunjukkan hasil yang sama. Tingkat perbedaan yang paling tinggi ialah pada tingkat subdialek dan tingkat perbedaan paling rendah adalah pada tingkat perbedaan bicara. Artinya, isolek yang digunakan oleh masyarakat di kedua daerah masih menunjukkan banyak persamaan.

Penelitian ini baru melibatkan empat titik pengamatan. Sementara kawasan *darek* (asal) dan rantau sangat luas. Kajian perbandingan isolek di kedua daerah ini masih perlu dilanjutkan sampai ke Rokan Hilir dan Batubara yang di dalam sejarah termasuk daerah laluan dan kampung orang Minangkabau dalam perjalanan menuju Tanah Melayu. Artinya, daerah pakai bahasa Minangkabau sangat luas. Oleh karena itu, penelitian perlu dilanjutkan sehingga diperoleh peta dialek bahasa Minangkabau di daerah *darek* dan daerah rantau di kawasan timur Sumatra dan Semenanjung Malaya (Malaysia). Dari penelitian tersebut nantinya akan diperoleh juga asal migrasi bahasa Minangkabau di daerah rantau.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslinda, Noviatry, dan Reniwati.2015. "The Trace of Minangkabau-Wise in Malaysian Language" dalam Jurnal Ilmiah *PPM-UKM*. Vol.2 No.7. ISSN No.2356-2536.
- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Gusti Asnan. 2016. *Sungai dan Sejarah Sumatra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.



- Lauder, Multamia R.M.T. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-Bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mohammad Fadzeli Jaafar, Idris Aman, Norsimah Mat Awal. 2017. "Morfosintaksis Dialek Negeri Sembilan dan Dialek Minangkabau (Morphosyntax of Negeri Sembilan and Minangkabau Dialects)" in *Gema Online*, Volume 17, No. 2 (2017).
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV Elmatara Publishing.
- Noviatri, Reniwati, dan Gusti Asnan. 2017. "Affixes of Minangkabau Language in The Origin and Rantau Area: Study of Morphological Variation" dalam jurnal *Arbitrer*, VOL. 4 NO. 2 (2017), ISSN: 2550-1011 (Online).
- Reniwati. 2012. "Bahasa Minangkabau dan Dialek Negeri Sembilan: Satu Tinjauan Perbandingan Linguistik Historis Komparatif" dalam Jurnal *Wacana Etnik*, Vol 3, No 1.
- Reniwati, Noviatri, Aslinda. 2016. "Bahasa Minangkabau di Daerah Asal dengan Bahasa Minangkabau di Daerah Rantau Malaysia: Kajian Dialektologis" dalam Jurnal *Arbitrer*, Vol.3 No. 2, tahun 2016.
- Reniwati, Gusti Asnan, Noviatri.2016. "Bahasa Minangkabau di Daerah Asal dan Daerah Rantau di Propinsi Riau: Kajian Dialektologis" dalam Jurnal *Suluah*,Vol.19,No.23, Desember, 2016.
- Reniwati, Midawati, Noviatri. 2017. "Lexical variations of Minangkabau Language within West Sumatra and Peninsular Malaysia: A dialectological Study"dalam Jurnal *GEOGRAFIA OnlineTM Malaysia Journal of Society and Space* 13, Issue 3 (1-10) © 2017, ISSN 2180-2491.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.